

**PENGARUH SISTEM BUNYI BAHASA BALI TERHADAP  
KATA SERAPAN YANG DIHASILKAN**

Dewa Ayu Dyah Pertiwi Putri  
Universitas Warmadewa  
*dewaayudyahpertiwiputri@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh sistem bunyi bahasa Bali terhadap kata serapan yang dihasilkan dalam bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak dan dilengkapi dengan teknik catat. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata serapan yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Bali, sehingga kata-kata serapan tersebut bersifat mirip dengan kata-kata asalnya, hanya saja mengalami perubahan-perubahan bunyi sesuai dengan sistem dan sifat bunyi bahasa Bali. Data bersumber dari 10 informan yang merupakan penduduk asli Bali, khususnya mereka yang termasuk dalam generasi *Baby Boomers* untuk memastikan informan jarang terpapar, mengetahui, dan menguasai aksen bahasa Indonesia atau aksen bahasa asing lainnya. pengaruh sistem dan sifat bunyi bahasa Bali terhadap kata serapan yang dihasilkan adalah signifikan. Signifikansi tersebut berupa 1) perubahan fon vokal menjadi fon pepet atau *schwa*, 2) pelepasan fon konsonan, 3) perombakan susunan bunyi, 4) penambahan fon nasal, dan 5) pemisahan suku kata dengan pola KK menjadi bentuk baru. Kata-kata serapan yang diproduksi cenderung menempatkan lidah pada posisi netral dengan kondisi yang rileks. Efisiensi bunyi sangat terasa dalam proses penyerapan ini karena adanya pelepasan konsonan yang lemah dan rumit. Hal ini sejalan dengan sistem dan sifat bunyi yang ada di bahasa Bali.

**Keywords:** aksen; fon; fonologi; kata serapan; perubahan bunyi

**ABSTRAK**

This study aims to determine the influence of the Balinese language sound system on loan words produced in the language. This study uses a qualitative approach with the observation method and is complemented by note-taking techniques. The data in this study are loan words that do not have equivalents in Balinese; therefore, these loan words are similar to their original words, merely experiencing sound changes according to the Balinese sound system and characteristics. Data are sourced from 10 informants who are native Balinese, especially those who belong to the Baby Boomer generation to ensure that informants are rarely exposed to, know, and master foreign language accents. The influence of the Balinese language sound system and characteristics on the loan words is significant. These significances are 1) changes in vowel sounds to pepet or schwa sounds, 2) the elimination of consonant sounds, 3) restructuring of sound structures, 4) the addition of nasal sounds, and 5) the separation of syllables with CC patterns into new forms. The loan words produced tend to place the tongue in a neutral position with a relaxed condition. The efficiency of sound is very noticeable in this process due to the weak and complex consonant omission.

**Keywords:** accent; font; phonology; loan words; sound change

**PENDAHULUAN**

Aksen merupakan salah satu elemen dalam bahasa yang memberikan warna dan ciri khas. Dengan adanya aksen, kita dapat mengetahui identitas dan budaya seorang penutur. Signifikansi aksen akan terlihat ketika terjadi

keberhasilan komunikasi antara penutur dan pendengar. Maka dari itu, aksen merupakan hal yang penting karena turut menentukan ketersampaian pesan dari seorang penutur ke pendengarnya. Suatu bahasa dapat memiliki beberapa aksen. Hal ini dipengaruhi oleh faktor

linguistik, seperti fitur akustik dan produksi fon, dan non linguistik, seperti geografi (Putri, 2015; Putri et al., 2024). Apabila dikaji dari segi ilmu fonologi dan fonetik, aksentuasi terbentuk karena setiap individu atau kelompok merealisasikan fonem secara unik, sehingga menghasilkan kualitas fon yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh suatu aksentuasi atau sistem bunyi dalam suatu bahasa terhadap kata serapan yang dihasilkan dalam bahasa tersebut. Dalam penelitian ini, bahasa Bali digunakan sebagai subjek penelitian. Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa dengan beragam aksentuasi yang tersebar di berbagai kabupaten di Provinsi Bali. Bahkan, secara empiris teramati bahwa dalam satu kabupaten bisa terdapat lebih dari satu aksentuasi. Dalam keberagaman aksentuasi ini, terdapat beragam fenomena (Suardiana, 2018). Salah satu fenomena unik yang teramati, yakni aksentuasi bahasa Bali memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi kata serapan dalam bahasa Bali.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki sistem fonologi unik dan kompleks. Sistem fonem dalam bahasa Bali tidak hanya mencerminkan aspek fonetis, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur sosial, register bahasa (tingkatan tutur), dan sistem ortografi tradisional Bali (aksara Bali). Untuk memahami sistem fonologi bahasa Bali, penting untuk menelaah sistem dan sifat bunyi-bunyi bahasa ini secara mendalam.

Bahasa Bali memiliki sistem bunyi yang relatif kaya dengan sejumlah fonem vokal dan konsonan. Secara umum, bunyi-bunyi dalam bahasa Bali dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

### Fonem Vokal

Bahasa Bali memiliki 6 fonem vokal utama, yakni /i/, /e/, /ə/, /a/, /o/, dan /u/. Fonem /ə/ (schwa) sering muncul dalam posisi netral atau tidak tertekan, mirip dengan dalam bahasa Indonesia. Fonem-fonem ini dapat mengalami alofonisasi tergantung pada konteks fonologis dan prosodik. Bahasa Bali memiliki sistem vokal simetris yang berbeda dari bahasa Indonesia, terutama pada pelafalan fonem tengah /ə/ dan vokal depan /e/ (Artawa, 2016).

Fon [ə] dapat dikatakan sebagai fon yang sering muncul dalam bahasa Bali, mengingat

fonem /ə/ merupakan salah satu fonem dalam bahasa Bali dan bahkan fonem /a/ dapat terrealisasi menjadi fon [ə], apabila berada pada suku belakang terbuka. Di samping itu, ortografi bahasa Bali pun secara netral dilafalkan dengan fon [ə], seperti [ə], [nə], [tʃə], [rə], [kə], [də], [tə], [sə], [wə], [lə], [mə], [gə], [bə], [ŋə], [pə], [dʒə], [jə], [ɲə].

### Fonem Konsonan

Inventaris konsonan bahasa Bali mencakup konsonan plosif: /p, b, t, d, tʃ, dʒ, k, g/, konsonan nasal: /m, n, ɲ, ŋ/ konsonan frikatif: /s, h/, konsonan lateral: /l/, konsonan vibran: /r/, dan semivokal: /w, j/ (Clynes, 2011). Teramati bahwa fonem konsonan bahasa Bali tidak lebih lengkap dari bahasa Indonesia, dengan absennya fonem /f/, /v/, dan /z/.

Struktur silabis bahasa Bali umumnya berbentuk KV, KVK, KKV, KKVK, dengan dominasi silabel terbuka (berakhiran vokal). Penekanan atau *stress* dalam bahasa Bali sering terletak pada suku kata terakhir, meskipun dapat bervariasi tergantung pada panjang kata (Putra, 2020). Bahasa Bali juga mengalami sejumlah proses fonologis, seperti asimilasi nasal /n/, yakni /n/ dapat berubah menjadi /ŋ/ di depan /k/ atau /g/. Bunyi vokal awal atau akhir pada kata dasar dapat lesap untuk alasan efisiensi. Kemudian, glotalisasi sering terjadi pada akhir kata dengan penggunaan fonem /ʔ/.

Dari segi register, bahasa Bali memiliki sistem register atau tingkatan bahasa (alus, madya, kasar) yang kadang berdampak pada pilihan leksikal dan bunyi. Fonem yang digunakan dalam kata-kata alus sering kali memiliki kualitas fonetik yang lebih halus atau panjang.

"Perbedaan register turut memengaruhi durasi dan intonasi dalam produksi bunyi, memperlihatkan stratifikasi sosial dalam fonologi" (Arka, 2014).

Fonologi bahasa Bali tidak dapat dilepaskan dari aspek sosiolinguistik. Bentuk-bentuk bunyi tertentu dapat dikaitkan dengan status sosial penutur, kehalusan berbicara, hubungan kekerabatan, dan tata krama. Sebagai contoh, intonasi yang lebih rendah dan halus digunakan dalam bentuk alus (tingkatan sopan), sedangkan bentuk kasar cenderung lebih pendek dan tegas.

Sistem dan sifat bunyi dalam bahasa Bali mencerminkan keragaman fonetik yang kaya serta pengaruh budaya dan sosial yang kuat. Sistem fonemik dan proses fonologis dalam bahasa Bali tidak hanya mengikuti kaidah fonetis universal, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan norma penggunaan bahasa.

Memahami sistem dan sifat bunyi dalam bahasa Bali dapat mempertajam ketelitian selama proses analisis terhadap gejala-gejala atau perubahan yang timbul akibat aksen atau sistem bunyi bahasa Bali. Maka dari itu, penting untuk memahami sistem dan sifat bunyi bahasa Bali sebelum menelaah pengaruh aksen bahasa Bali terhadap jadian kata serapan dalam bahasa Bali.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak untuk memperoleh data secara langsung dari penutur asli. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk penelitian kebahasaan yang bertujuan mengungkap gejala-gejala fonologis (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2021). Metode simak dalam implementasinya dilengkapi dengan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik untuk mencatat data kebahasaan yang diperoleh dari hasil simakan (Kridalaksana, 2010).

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata serapan yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Bali, sehingga kata-kata serapan tersebut bersifat mirip dengan kata-kata asalnya, hanya saja mendapatkan perubahan-perubahan bunyi akibat akulturasi aksen bahasa Bali. Data bersumber dari 10 informan yang merupakan penduduk asli Bali, khususnya mereka yang termasuk dalam generasi *Baby Boomers*. Hal ini untuk memastikan informan jarang terpapar, mengetahui, dan menguasai aksen bahasa Indonesia atau aksen bahasa asing lainnya. Dengan demikian, kata serapan yang dilafalkan memiliki aksen khas Bali yang masih murni.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa aksen atau sistem bunyi bahasa Bali cenderung menyederhanakan pelafalan atau mengeliminasi perpaduan-perpaduan segmen bunyi yang rumit dalam kata-kata asal. Kata-

kata serapan yang diproduksi cenderung menempatkan lidah pada posisi yang lebih rileks. Hal ini sejalan dengan beberapa sistem dan sifat bunyi bahasa Bali yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, yakni:

- 1) Fon [ə] sangat produktif dalam bahasa Bali, dikarenakan fon tersebut bersifat netral, produksinya juga tidak membutuhkan Gerakan lidah yang rumit, dan lidah cenderung dalam posisi rileks. Di samping itu, tidak hanya fonem /ə/ yang dapat merealisasikan fon [ə], namun juga fonem /a/, khususnya apabila fonem /a/ berada pada suku belakang terbuka.
- 2) Fonem konsonan dalam bahasa Bali berjumlah hanya 18, yakni /ə/, /nə/, /tʃə/, /rə/, /kə/, /də/, /tə/, /sə/, /wə/, /lə/, /mə/, /gə/, /bə/, /ŋə/, /pə/, /dʒə/, /jə/, /ɲə/. Artinya, apabila kata-kata bahasa asal yang diserap ke dalam bahasa Bali tidak memiliki padanan bunyi yang sama, maka bunyi itu akan digantikan dengan bunyi lain yang mendekati atau dilesapkan.
- 3) Fonem /h/ tidak ada dalam sistem ortografi bahasa Bali. Meski demikian, fonem /h/ masih bisa ditemukan dalam bahasa Bali, namun fonem tersebut tidak terlalu produktif karena cenderung ditemukan di suku kata belakang.
- 4) Struktur silabis bahasa Bali umumnya berbentuk KV, KVK, KKV, KKVK, dengan dominasi silabel terbuka (berakhiran vokal).
- 5) Bunyi vokal awal atau akhir pada kata dasar dapat lesap untuk alasan efisiensi. Tidak terbatas pada vokal saja, efisiensi sebenarnya merupakan hal yang lumrah terjadi dalam bahasa Bali, baik terhadap bunyi vokal atau konsonan. Sebagai contoh nyata, kata-kata atau bahkan nama-nama orang Bali seringkali disingkat dalam penggunaan sehari-hari. Kata [ane] misalnya, biasa disingkat menjadi [ne], [ənto] menjadi [to], nama [kəman gəde] disingkat [mande], atau [bagus] menjadi [gus].

- 6) Glotalisasi sering terjadi pada akhir kata dengan penggunaan fonem /ʔ/. Apabila ada ortografi {k} di suku kata belakang, masyarakat Bali cenderung merealisasikannya menjadi fon [ʔ] dari pada [k]. Kemungkinan karena cara produksi [ʔ] lebih mudah dan tidak memerlukan banyak tekanan.

Berdasarkan sistem dan sifat bunyi tersebut, relevan jika hasil serapan dari bahasa asal ke bahasa Bali mengalami penyederhanaan sistem. Berikut disajikan data yang diperoleh dan telah dikelompokkan berdasarkan kesamaan proses berikut penjelasannya.

Tabel 1. Perubahan Fon Vokal menjadi Fon Pepet atau *Schwa*

| No. | Kata Asal  | Kata Serapan       |
|-----|------------|--------------------|
| 1.  | [polisi]   | [pəlisi]           |
| 2.  | [təntara]  | [təntəra]/[təntra] |
| 3.  | [kəmandan] | [kəməndan]         |
| 4.  | [gurita]   | [gəritə]           |
| 5.  | [garuda]   | [gərudə]           |
| 6.  | [rahwana]  | [rəwanə]           |
| 7.  | [sadewa]   | [sədewə]           |

Pada Tabel 1 dapat diamati bahwa penyerapan kata-kata asli ke dalam bahasa Bali dilakukan dengan mengubah fon-fon vokal menjadi fon pepet atau *schwa* yang bersifat netral dan rileks. Perubahan ini dapat terjadi pada suku kata depan, tengah, dan belakang.

Pada suku kata depan, fon setiap fon vokal akan berubah menjadi fon pepet atau *schwa*, yakni [ə].

Pada suku kata tengah, tidak semua fon vokal dapat berubah menjadi [ə]. Fon vokal yang dapat berubah hanyalah fon [a]. Hal ini dapat diamati pada datum 2 dan datum 3, yakni [təntara] menjadi [təntəra]/[təntra] dan [kəmandan] menjadi [kəməndan]. Perubahan vokal menjadi [ə] pada suku kata tengah ini tidak terjadi apabila pada suku kata tengah tersebut diisi dengan fon vokal lainnya.

Pada suku kata belakang, teramati hanya fon [a] yang berubah menjadi [ə], sedangkan fon vokal lainnya tetap seperti semula. Pengecualian teramati pada fon [a] suku belakang pada [təntara] yang tetap menjadi [a] pada [təntəra]/[təntra]. Hal ini disebabkan karena dua fon [a] di suku depan dan tengah

sudah berubah menjadi [ə]. Sehingga, akan sulit bagi lidah untuk mengubah [a] di suku belakang menjadi [ə] juga, mengingat aksan bahasa Bali cenderung menyederhanakan gerakan lidah. Apabila fon [a] suku belakang tersebut diubah menjadi [ə], yakni [təntəra], Gerakan lidah justru menjadi lebih rumit dan banyak tekanan.

Tabel 2. Pelesapan Fon Konsonan

| No. | Kata Asal | Kata Serapan |
|-----|-----------|--------------|
| 1.  | [rahwana] | [rəwanə]     |
| 2.  | [brahma]  | [bramə]      |
| 3.  | [mawar]   | [mawə]       |
| 4.  | [duri]    | [dui]        |
| 5.  | [hati]    | [ati]        |

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa beberapa fon konsonan lesap dalam proses penyerapan kata dari bahasa asal ke bahasa Bali. Fon-fon tersebut adalah [r] dan [h].

Fon [r] alveolar trill merupakan jenis bunyi [r] yang paling sulit untuk dilafalkan karena membutuhkan kelenturan lidah untuk bergetar secara kontinyu (Putri et al., 2021). Fon [r] ini merupakan fon [r] yang ada dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Maka dari itu, tidak heran jika fon [r] yang memiliki proses produksi rumit dilesapkan untuk alasan efisiensi. Hal ini dapat diamati pada datum 3 dan 4. Jika diamati lebih teliti, fon [r] cenderung muncul di suku kata depan ([r]V), contohnya [rabuʔ] atau di suku kata tengah yang diapit vokal (V[r]V), contohnya [nərambat].

Kemudian, fon [h] merupakan fon glottal yang tidak rumit dalam pelafalannya, namun seringkali mengalami pelesapan karena merupakan bunyi yang lemah. Hal ini dapat diamati pada datum 1, 2, dan 5. Pelesapan [h] biasanya terjadi pada suku kata depan dan tengah. Fon [h] masih produktif pada suku kata belakang, seperti [wəh], [ewəh], dan [alih].

Tabel 3. Perombakan Susunan Bunyi

| No. | Kata Asal | Kata Serapan |
|-----|-----------|--------------|
| 1.  | [gərgaji] | [rəgaji]     |
| 2.  | [arjuna]  | [rəjunə]     |

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat perombakan susunan bunyi untuk alasan penyederhanaan pelafalan. Pada datum 1 dapat diamati bahwa suku depan [gər] berubah menjadi [rə] dan pada datum 2, suku depan [ar]

menjadi [rə]. Dapat dirasakan bahwa dalam melafalkan [gər] lidah membutuhkan usaha lebih besar daripada ketika melafalkan [rə]. Begitu pula dalam melafalkan [ar] dibutuhkan upaya yang lebih besar bagi lidah daripada melafalkan [rə]. Hal ini disebabkan karena produksi fon [r] yang diikuti dengan vokal akan lebih mudah dibandingkan untuk melafalkannya sebagai konsonan mati penutup suku kata. Alasan inilah yang membuat terapi penyembuhan kecadelan fonem /r/ trill dimulai dari produksi [r] yang diikuti dengan vokal, seperti /ere/ (Putri, et al., 2021).

Berdasarkan perbandingan tersebut, aksan bahasa Bali yang cenderung memilih posisi-posisi rileks dan netral, memilih untuk menyerap [gərgaji] sebagai [rəgaji] dan [arjuna] [rəjunə].

Tabel 4. Penambahan Fon Nasal

| No. | Kata Asal | Kata Serapan |
|-----|-----------|--------------|
| 1.  | [səpeda]  | [səmpedə]    |
| 2.  | [sapi]    | [sampi]      |
| 3.  | [mōtər]   | [mōntər]     |

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat penambahan fon nasal yang memiliki tempat artikulasi yang sama dengan fon konsonan setelahnya. Sebagai contoh, penambahan fon [m] di depan fon [p] pada datum 1 dan 2, Dimana [m] dan [p] memiliki tempat artikulasi yang sama, yakni bilabial. Di samping itu, teramati pula penambahan fon [n] sebelum fon [t] yang sama-sama memiliki tempat artikulasi pada alveolar. Penambahan konsonan nasal ini dianggap mempermudah pelafalan karena memberikan efek luncuran.

Tabel 5. Pemisahan Suku Kata menjadi Bentuk Baru

| No. | Kata Asal | Kata Serapan |
|-----|-----------|--------------|
| 1.  | [batre]   | [batu rae]   |
| 2.  | [sprei]   | [sapu rai]   |

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat upaya penyederhanaan kata-kata kompleks menjadi dua kata yang berbeda. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Bali sebelum era milenium, masih jarang sekali terdapat pola KKV dalam bahasa Bali. Kalau pun ada, realisasi pelafalan dari masyarakat Bali di masa itu tidak bisa sebaik generasi pasca milenium. Sehingga, apabila terdapat pola KKV, muncul

upaya dari masyarakat Bali untuk memisahkan konsonan yang bertemu tersebut dengan menyelipkan fon vokal [u] dan memisah suku katanya. Proses ini menghasilkan kata-kata serapan unik seperti [batu rae] dan [sapu rai].

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh sistem dan sifat bunyi bahasa Bali terhadap kata serapan yang dihasilkan adalah signifikan. Signifikansi tersebut berupa 1) Perubahan Fon Vokal menjadi Fon Pepet atau *Schwa*, 2) Pelepasan Fon Konsonan, 3) Perombakan Susunan Bunyi, 4) Penambahan Fon Nasal, 5) Pemisahan Suku Kata menjadi Bentuk Baru.

Kata-kata serapan yang diproduksi cenderung menempatkan lidah pada posisi netral dengan kondisi yang lebih rileks. Efisiensi bunyi sangat terasa dalam proses penyerapan ini karena adanya pelepasan konsonan yang lemah dan rumit. Hal ini sejalan dengan sistem dan sifat bunyi yang ada di bahasa Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. W. (2014). *Language Management and Minority Language Maintenance in (Eastern) Indonesia: Strategic Issues. Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 48(1), 85–109.
- Artawa, I. K. (2016). *Fonologi Bahasa Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Clynes, A., & Hyman, M. (2011). *The Balinese Language*. In N. Himmelfmann (Ed.), *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar* (pp. 641–688). London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2021). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Putra, I. N. (2020). *Struktur Silabis dan Prosodi Bahasa Bali: Kajian Fonologi Generatif*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putri, D. A. D. P., (2015). *Geographical Elevation Influence toward Vowel Sounds of Balinese Language in Tabanan Bali (The Case of Pujungan and Beraban*

- Dialects). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya*, 2(7), 205652.
- Putri, D. A. D. P., Subagia, I. K., Pratama, A. D. Y., (2021). Acoustic Features of Phonemes as Therapy Reference for Dysarthria Disorder: The Case of /r/ Alveolar Trill. *Linguistics and Culture Review*. 6(S2), 129-143.
- Putri, D. A. D. P., Suparwa, I. N., Putra, A. A. P. (2024). Diphthongal Phones Found in the Balinese Language in Tabanan Regency: The Influencing Factors. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 10(1), 1-7.
- Suardiana, I. K. (2018). *Fenomena Fonologis dalam Bahasa Bali: Kajian Sinkronik*. Jurnal Kajian Bali, 8(1), 43–62. <https://doi.org/10.24843/JKB.2018.v08.i01.p03>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.